

Membentuk Spiritualitas Iman Di Tengah Anggota Keluarga Katolik

Anjeli Sarma
STP-IPI Malang

Intansakti Pius X
STP-IPI Malang

Korespondensi penulis: anjelisarma05@gmail.com

Abstract. *Spirituality is a spiritual conversation with the human soul. So by forming a spirituality of faith, humans can realize their identity regarding spiritual inner strength regarding their relationship with God and others. For this reason, the author raised this article because the author personally in the life of his parents and family has not experienced this spirit of faith. For example, in concrete terms, the author sees that the prayer life of the family is very lacking, the social life is not extensive enough, personally the life is still thinking about yourself, the lack of self-confidence makes the inner side easily give up, for example, there is a problem in the family and because of that problem the family doesn't want to go away. to church, this caused his spiritual life to decline. This article uses a qualitative method, namely direct observation taken from several life stories of Catholic families. For this reason, this article is intended to be a hope for Catholic families to always develop and maintain the spirituality of faith in their spiritual life.*

Keywords: *Spirituality of Faith, Spiritual Life, Catholic Family.*

Abstrak. Spiritualitas adalah pembicaraan secara rohani terhadap jiwa manusia. Jadi dengan membentuk spiritualitas iman, manusia dapat menyadari jati dirinya mengenai kekuatan batin secara rohani terkait hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Untuk itu penulis mengangkat artikel ini karena penulis secara personal dalam kehidupan orang tua dan keluarga belum mengalami spirit iman ini. Misalnya secara konkret penulis melihat hidup doa dari keluarga sangat kurang, hidup sosialnya kurang luas secara pribadi hidup masih memikirkan diri sendiri, kurangnya kepercayaan diri hingga membuat sisi batin tersebut menjadi mudah menyerah seperti contoh ada permasalahan di dalam keluarga lalu karena permasalahan itu keluargapun tidak mau pergi ke gereja, ini menyebabkan hidup rohaninya menurun. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yaitu langsung secara observasi di ambil dari beberapa kisah hidup keluarga katolik. Untuk itu dengan pembuatan artikel ini bertujuan sebagai harapan para keluarga katolik untuk senantiasa mengembangkan dan menjaga spiritualitas iman di dalam hidup rohani-Nya.

Kata kunci: Spiritualitas Iman, Hidup Rohani, Keluarga Katolik.

PENDAHULUAN

Dalam artikelnya (Wiwin & Denny Firmanto, 2021) Secara etimologis, kata spiritualitas berasal dari kata Latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, semangat. Secara literer, spiritualitas adalah roh, jiwa, dan semangat yang menggerakkan seseorang dalam hidupnya. Spiritualitas Kristen dipahami sebagai “cara seseorang mengalami hubungan dengan Tuhan dan memelihara serta mengekspresikan imannya dengan penekanan khusus pada praktik Kristen” (Asih et al., 2020, 4024). Dengan kata lain, spiritualitas mencakup api, semangat, sikap dasar, serta cara hidup yang mengantarkan orang kepada kepenuhan hidupnya (Gasc et al., 2018, 11).

Spiritualitas kristiani menunjuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus secara total. Dalam artikel ini penulis juga ingin menyampaikan bahwa mencintai secara total disini bukan berarti keluarga mempersembahkan untuk menjadi seorang biarawan/I, tetapi penyerahan secara total disini dimaksud untuk mencakup semua hal cinta, hidup, masalah, rezeki kita sudah secara total kita percaya akan kehendak Tuhan dalam hidup keluarga kita. Spiritualitas hidup kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh. Spiritualitas mencakup empat kegiatan, yaitu hidup doa atau hidup rohani, penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam hidup sehari-hari, kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan, dan segi sosial politis. Spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan, pada wahyu Allah. Maksudnya, segala sesuatu bersandar pada perintah Tuhan dan melakukan segala apa yang dikehendaki Tuhan. Lebih lanjut, spiritualitas menandakan hidup rohani. Kata ini menekankan hubungan setiap orang dengan Allah. Spiritual mencakup dua segi, yakni askese dan mistik. Askese berarti usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Mistik artinya, berbagai bentuk dan tahap pertemuan dengan Allah. Jadi, askese menandakan jalan dan mistik tujuan hidup keagamaan manusia. Manusia terpanggil untuk benar-benar mengenal Dia yang hadir dalam batinnya sebab dalam diri setiap orang Roh Kudus hadir. Kehadiran Tuhan dalam batin manusia itu berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang berakal-budi dan berkehendak bebas sehingga dapat mengerti dan mencintai (Melo & Firmanto, 2023).

Untuk itu dalam artikel ini kita juga akan membahas mengenai bentuk dan tugas keluarga dalam hidup spiritualitas. Pada hakikatnya, keluarga merupakan persekutuan setiap anggota keluarga dalam hidup dan kasih. Perkawinan ditegaskan sebagai persekutuan hidup dan kasih antara suami dan istri yang mesra, yang dikehendaki Tuhan dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya, dibangun dengan janji pernikahan atau keputusan pribadi yang tidak dapat dibatalkan. Dengan kata lain, hidup berkeluarga mempersatukan semua aspek kehidupan pribadi: jiwa dan raga, mental, dan spiritualitas pasangan selamanya. Apabila keluarga dipandang sedemikian rupa hingga ke nilai yang mengakar di dalamnya, hakikat dan peranan keluarga akan berujung pada nilai-nilai cinta kasih. Keluarga merupakan refleksi hidup dan campur tangan nyata Allah dalam kehidupan manusia, dan kasih Kristus kepada Gereja. Jadi, Orang tua akan menjadi teladan serta pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka, sehingga mereka perlu menghidupi panggilan mereka, terlebih-lebih panggilan rohani mereka (C Suryanti & E Marsella, 2022).

Jadi tujuan dari pembuatan artikel ini adalah, penulis ingin menyampaikan bahwa di dalam keluarga juga terdapat orang tua dan anak, dimana orang tua sebagai contoh untuk pembentukan spirit setiap pribadi anak-anaknya. Semoga dengan adanya artikel ini dapat membantu kita untuk semakin bertumbuh dalam iman di tengah keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yaitu mengambil dari peristiwa nyata dalam permasalahan hidup rohani keluarga dan dicantumkan dalam artikel, tidak lupa juga menggunakan beberapa kajian literatur dari karya ilmiah, dan jurnal-jurnal lain demi memperkuat argumen dan juga permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spiritualitas Iman dan Hidup Rohani Katolik

Dalam artikelnya (Tmanek & Kusumawanta, 2022) Spiritualitas sangat memungkinkan gambaran pola kehidupan seseorang dalam mendalami dan mengalami Tuhan dalam hidupnya. Banyak orang yang memahami bahwa spiritualitas itu sama dengan agama, namun orang yang beragama belum tentu memiliki spiritualitas, tetapi orang yang memiliki spiritualitas sudah pasti adalah orang yang beragama. Spiritualitas memuat dua unsur mendasar dalam hidup orang beriman. Yang pertama berhubungan dengan roh. Roh adalah napas Allah yang diberikan kepada manusia. Dengan panggilan menghayati spiritualitas setiap orang seharusnya menjiwai hidupnya di dalam Allah. Yang kedua adalah berhubungan dengan manusia yang hidup di dunia. Manusia sebagai makhluk rohani adalah sekaligus makhluk jasmani. Kerohanian manusia tertanam dalam kejasmaniannya (Gunawan SCJ; 2020; 5). Pertumbuhan spiritualitas manusia merupakan suatu proses panjang yang melewati langkah-langkah atau tahap-tahap kehidupan manusia itu sendiri. Pertumbuhan spiritualitas manusia juga sering kali tidak berjalan mulus, karena kehidupan manusia merupakan perjuangan yang tidak pernah selesai di dunia ini. Dalam artikel ini penulis menghubungkan spiritualitas ini dengan hidup keluarga. Bagaimana spiritualitas bisa bertumbuh di tengah keluarga. Berikut penulis akan menjabarkan hidup spirit di tengah keluarga :

a. Hidup Doa

Doa adalah jembatan bagi umat Kristiani untuk berjumpa dan berbicara pada Allah. Dalam doa, manusia dapat membuka hati kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupannya. Hidup doa hendaknya menjadi bagian yang fundamental dalam keluarga sebagai komunitas orang beriman. Doa hendaknya menjiwai hidup berkeluarga.

Hal ini berarti segala aktivitas hidup berkeluarga dipersembahkan dalam dan pada Allah. Doa merupakan unsur pokok kehidupan Kristen, ditinjau dari kepenuhan dan sifat sentralnya. Kehidupan orang Kristen akan semakin memiliki daya dan kekuatan bila doa terbina dengan baik. Secara khusus doa ini harus digiatkan dan ditanamkan dalam hidup keluarga-keluarga kristiani sebagai Gereja inti, karena “Doa adalah Tiang Penyangga Keluarga”. Keluarga dalam arti sempit melibatkan suami, isteri, dan anak-anak mereka; disebut juga keluarga inti (nuclear family). Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan doa kepada anak-anaknya, mengajak mereka mengenal Allah dan membangun relasi dengan-Nya. Sehingga anak-anak semakin dapat menumbuhkan rasa cinta dan akhirnya melahirkan pola pikir, pola kata, dan pola tindakan yang baik. Dengan demikian, keluarga sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan iman yang memungkinkan setiap anggotanya berkembang ke arah yang lebih baik (Tibo, 2018). Doa ini bisa dilakukan Bersama, yaitu doa Bersama orang tua dan anak-anak. Doa satu keluarga ini menurut penulis kegiatan ini sangat mudah dilakukan namun tidak jarang masih banyak anggota keluarga yang sibuk dengan urusannya masing-masing hingga waktu doa pun mereka tidak ada. Ketika berdoa Bersama disini orang tua sangat berperan aktif dalam membantu pertumbuhan iman anak-anaknya dan juga mungkin bagi suami atau istrinya untuk saling menguatkan melalui doa-doa yang sudah mereka lakukan. Seringkali kita tidak menyadari bahwa hal kecil seperti ini bila tidak dilakukan akan menjadi masalah yang besar, karena kehidupan keluarga yang tidak lagi mengadakan Tuhan di setiap perjalanannya. Keluarga semakin jauh dengan Tuhan contohnya adalah anak-anak tidak bisa membuat doa spontan secara pribadi, anak tidak hafal doa-doa dasar katolik, rumah tangga banyak bertengkarnya, banyak permasalahan entah ekonomi, entah orang ketiga, anak semakin dewasa semakin liar dalam pergaulannya. Penulis menyadari bahwa penting nya hidup doa ditanamkan di tengah keluarga demi membentuk spiritualitas iman pribadi masing-masing.

Sebagaimana dikatakan dalam Ul.11:19 “*Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun;*”. Artinya, orangtua bertanggung jawab membicarakan firman Tuhan kepada anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Tuhan. Tujuan dari mengajarkan firman Tuhan kepada anak ialah untuk takut akan Tuhan dan berjalan sesuai jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa. Orangtua memiliki kewajiban yang tidak dapat dihindari, yaitu memenuhi kebutuhan spiritualitas anak sehingga anak tersebut tumbuh dengan normal, sehat dan cerdas. Oleh sebab itu, dalam keluarga, anak-anak perlu mendapatkan pelajaran dari orangtua, dan tentunya orangtua perlu mengajar anak

tersebut dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Dalam keluarga inilah bagaimana orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk takut akan Tuhan, karena takut akan Tuhan adalah hal yang sangat mendasar untuk anak-anak dalam pertumbuhan kerohaniannya (Boiliu & Polii, 2020).

b. Hidup Sosial

Hidup sosial disini penulis memaksudkan untuk hidup sosial di tengah masyarakat misalnya keluarga berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan, yang sakit dan pinggiran, kepada panti asuhan, panti jompo, dan masih banyak lagi.

Kristus mengajarkan kita supaya saling membantu kepada sesama yang sedang kesusahan dan Ajaran Yesus dalam Alkitab menekankan pentingnya memberi makan kepada orang yang lapar. Kasih dan kepedulian sosial dalam Kristen percaya pada panggilan untuk mencintai sesama dan berbagi kasih kepada mereka yang membutuhkan. Memberi makan menjadi salah satu wujud yang nyata dari kasih dan kepedulian. Karakter yang peduli terhadap sesama adalah sikap atau tabiat di dalam diri seseorang yang selalu memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Sikap peduli sosial mendorong orang untuk mengajak dan mengingatkan orang lain agar peduli terhadap penderitaan orang miskin di sekitarnya. Hal ini melibatkan perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan dorongan hati untuk membantu sesama dalam kesulitan. Kepedulian yang tulus dan penuh kasih, hati yang taat, sederhana, dan terbuka terhadap kelembutan serta melihat orang lain sebagai saudara adalah sikap sosial yang dibangun (Naibaho et al., 2023).

Penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya hidup sosial peduli terhadap sesama, keluarga dapat membentuk sikap spiritualitas di dalam hidup rohaninya. Meskipun seringkali problema dalam keluarga adalah masalah ekonomi, tetapi ketika Yesus mengajarkan untuk memberikan apa segala kepunyaan kita kepada siapapun yang membutuhkan seperti pada ayat satu ini: *"Aku telanjang, lalu kamu memberikan Aku pakaian; Aku sakit, lalu kamu menjenguk Aku; Aku dipenjara, lalu kamu datang kepada Aku, Maka jawab segala orang yang benar itu: Tuan, bilamana kami melihat Engkau kelaparan dan memberi Engkau makan? atau haus dan memberi Engkau minum? Bilamana kami melihat Engkau sebagai orang asing dan menjamu Engkau? atau telanjang dan memberi Engkau pakaian? Bilamana kami melihat Engkau sakit atau dipenjara dan datang kepada Engkau? Jawab Raja itu kepada mereka: Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu perbuat bagi salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan bagi Aku."* (Injil Matius 25:36-40).

Dari kutipan injil di atas mengajarkan bahwa betapa berharga dan mulia ketika kita bisa membantu orang lain padahal diri kita juga perlu dibantu, jangan menharapkan imbalan pada orang yang kita bantu karena kita berurusan dengan Allah yang memberi kita kehidupan. Yakinlah bahwa Dia yang akan memberi lebih dari apa yang kamu sangka, karena kuasanya dan kasihnya lebih besar kepada kita.

Selain itu berbagi kasih, ini orang tua juga mengajarkan kepada para anak-anaknya untuk senantiasa hidup bersyukur dan bila mempunyai lebih ingat untuk selalu berbagi, hidup yang sederhana dan tidak melebih-lebihkan, tidak belajar sombong melainkan rendah hati, senantiasa mengajarkan anak untuk bisa berderma sejak dini, ini akan menjadi pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas kerohanian anak secara mempribadi apa yang orang tua lakukan pasti juga akan ditiru oleh anak dan akan tertanam dalam diri setiap para anak-anaknya. Maka semoga dengan adanya artikel ini kita mampu menanamkan sifat-sifat kecil dan biasa ini pada diri anak, pada saat tumbuh dan kembangnya untuk mengenal dunia luar.

c. Membentuk Semangat dan Positive Life

Menurut penulis dalam penelitiannya keluarga adalah salah satu tempat utama dan pertama dalam membentuk sebuah kepribadian anak-anaknya. Untuk itu bila keluarga bawaanya selalu negative maka hidup anak pun kedepannya akan sedikit rumit karena ketika anak dengan latar belakang buruk maka anak akan selalu menganggap orang di sekitarnya itu jahat, seperti contoh kedua orang tua yang bertengkar di depan anaknya, ini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang *Pendiam, Penyendiri, Penakut*. Orang tua yang selalu mendidik anaknya dengan kekerasan, mungkin sisi positifnya anak akan bersifat mandiri, tapi sisi negative yang terjadi pada diri anak adalah anak akan sedikit *Keras kepala, gampang Tersinggung, gampang Caper, sedikit Emosional, dll*.

Untuk itu dengan adanya artikel ini semoga keluarga lebih bisa menjaga tumbuh kembang anak-anaknya dengan baik. Dengan cara menghindari hidup yang seperti tercantum di atas yaitu dengan menanamkan semangat hidup positif dengan membentuk sebuah kebiasaan. Pembentukan kebiasaan adalah penanaman atau latihan-latihan terhadap kecakapan-kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, seperti cara berpakaian, bangun pagi, cara beribadah, dan sebagainya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah dan semakin kuat, akhirnya sudah menjadi pedoman karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Anak prasekolah biasanya akan meniru apa yang di ajarkan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga orang tua harus mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menciptakan

lingkungan dan kondisi keluarga yang kondusif untuk menunjang proses perkembangan anak. Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Dalam pembentukan pribadi anak pembiasaan dan latihan sangat penting, karena pembiasaan dan latihan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman dan latihan yang diperolehnya melalui pembiasaan itu, maka semakin banyaklah pengalaman di dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia dibentuk dengan nilai yang positif (Framanta, 2020).

Dari kebiasaan yang ditanamkan anak pada hidup sehari-hari dengan begitu secara tidak sadar keluarga sudah menumbuhkan sikap spiritualitas pada diri anak untuk selalu berpikir positif, semangat dalam segala yang ditekuni, hidup lebih rileks dan Bahagia karena menikmati setiap permasalahan yang ada dengan hal-hal yang positif. Karena semangat yang diturunkan pada keluarga akan juga menjadi dampak yang positif bagi kehidupan jiwa dan rohani anak-anaknya.

2. Keluarga Katolik

Keluarga Itu terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk satu keluarga. Dengan demikian, orangtua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat (Boiliu & Polii, 2020). Sumber utama dalam spiritualitas keluarga Kristiani adalah Keluarga Kudus Nazaret Yesus, Maria & Yosef. Mengapa sebagai orang Kristiani harus melihat Keluarga Kudus Nazaret, karena dalam Keluarga Kudus Nazaret terwujud sakramentalitas keluarga dimana mereka menerima tanda kehadiran Allah dan sekaligus menjadikan keluarga mereka mampu menjadi tanda bagi keluarga –keluarga yang lain (Lanang et al., 2022). Seperti contoh Maria dan Yusuf yang membawa Yesus ke bait Allah. Dari teladan ini kita pun sebagai keluarga pasti bisa mengajarkan betapa pentingnya ibadah dalam hidup rohani para anak-anaknya. Karena selama ini yang sering dijumpai di lingkup keluarga adalah orang tua yang tidak pernah mau pergi ke gereja atau pergi saat perayaan paskah dan natal saja dengan alasan sibuk kerja, maka jangan heran bahwa anakpun juga tidak pernah ke gereja dan jangan berharap bahwa anak bisa bertumbuh dengan baik secara iman.

Menurut artikelnya (Permana, 2019) Keluarga kristiani merupakan pusat iman Kristen yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen (KGK. 1656). Atas

dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, di mana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa. Orangtua hendaknya menjadi teladan pewarta iman baik melalui tindakan dan perkataan bagi anak-anak mereka (LG 11, 2). Selain sebagai tempat penanaman kebiasaan-kebiasaan baik, keluarga merupakan sebuah persekutuan. Keluarga adalah komunitas cinta kasih. Setiap keluarga Katolik merupakan suatu komunitas yang melandaskan hidup keluarganya pada cinta kasih. Keluarga sebagai komunitas cinta kasih merupakan suatu komunitas rahmat, sebab melalui rahmat Allah komunitas itu dibangun dan dipelihara menuju keluarga sejahtera dan bahagia (Eminyam, 2001:20). Anak dapat menyadari keluhuran martabatnya sebagai seorang pribadi, mewujudkan bakat-bakatnya, menerima kebaikan dan kebenaran, belajar mencintai dan dicintai didalam keluarganya. Keluarga juga dapat memberikan pengajaran bagi anak-anak dalam membangun relasi dan sosialisasi dalam hidup bermasyarakat. Membangun kebersamaan dan kerja sama antar pribadi dan turut membangun martabat itu sendiri (Florisa, 2013 : 149).

Dalam artikelnya (Setiawati & Wulan, 2024) Pembentukan kepribadian anak tergantung pada peran kedua orang tua dalam mengasuh anak dan memberi contoh kebiasaan baik sejak dini(Samsudin, 2019). Oleh karena itu, hingga dewasa, anak akan terbiasa dengan segala hal yang diajarkan orang tuanya. Kedua orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku di depan anaknya. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, upaya orang tua sangatlah penting, karena orang tua secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter anak melalui tindakannya dan menentukan sikap serta perilaku anak di masa depan (Fabiani & Krisnani, 2020). Untuk itu semoga dengan kesadaran tindakan kita sebagai orang tua yang selama ini menuntut karakter anaknya yang selalu untuk terlihat baik dan sempurna, maka sekali lagi penulis menyampaikan untuk kembali berpikir mengenai sifat dan tindakan kita sebagai orang tua terlebih dahulu, karena anak mencontoh diri kita sebagai para orang tuanya. Meskipun juga mungkin anak akan bergumul dengan dunia luar atau pengaruh lingkungan luar setidaknya dari dalam keluarga sifat dan sikap sudah tertanam hingga kepada tindakan Bersama orang luar sekalipun anak pasti baik-baik saja. Karena ia selalu ingat ajaran orang tuanya yang selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari model pembahasan di atas adalah tetaplah bersyukur karena kita orang tua yang sudah dipersatukan oleh Allah dengan keadaan yang harmonis. Maka tidak lupa untuk selalu menanamkan dan menjaga spiritualitan iman di tengah

keluarga kepada para anak-anaknya. Meskipun banyak tantangan permasalahan dalam keluarga tapi yakinlah dengan hidup doa, hidup sosial dengan sesama yang baik, dan juga semangat membimbing anak serta positive life di setiap permasalahan dan juga pergumulan yang ada. Maka semua anggota keluarga akan baik-baik saja karena berkat dan rahmat Tuhan yang sudah di perbolehkan untuk selalu menyertai kita. Semoga kita semua bisa menjadi seperti keluarga Maria, Yusuf dan Yesus.

DAFTAR REFERENSI

- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- C Suryanti, & E Marsella. (2022). Spiritualitas Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi. *GIAT : Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.24002/giat.v1i2.6379>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2022). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 112–117. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.535>
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). Peranan Gereja bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Agiornamento*, 4(1), 34–45.
- Naibaho, S. P., Sitohang, N. S. T., & Sihombing, H. (2023). Analisis Memberi Makan Banyak Orang Dan Implementasinya Pada Masa Kini (2 Raja-Raja 4:42-44). 1(4), 42–44.
- Permana, N. S. (2019). Peran Orangtua Kristiani Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.241>
- Setiawati, & Wulan, V. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membangun dan Memperkuat Fondasi Iman Anak Usia Dini Veronika Wulan Setiawati Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 113–118. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.241>
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 62–85. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57>
- Tmaneak, L., & Kusumawanta, G. B. (2022). Spiritualitas Pelayanan Orang Muda Katolik di Masa Pandemi Covid-19. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(6), 186–192. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1236>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>